

PESAN KOMUNIKASI DALAM KOMUNIKASI PEMBAGUNAN

Miftakhuddin

STAI Luqman al Hakim Surabaya
miftah66@gmail.com

Abstrak

Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan-pesan (labbiah) kepada orang lain. Agar pesan tersebut bisa dipahami dengan baik, diperlukan adanya penguasaan komunikasi yang efektif. Muhammad SAW sebagai seorang utusan Allah SWT, punya tugas utama membawa kabargembira dan memberi peringatan kepada seluruh umat manusia.

Pesan komunikasi yang ditugaskan kepada Muhammad SAW menuntutnya untuk memiliki sifat-sifat yang mulia agar apa yang disampaikan dapat diterima dan diikuti oleh masyarakat dan seluruh umat manusia. Ada banyak sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh komunikator memberikan teladan, komunikasinya efektif selalu dekat dengan masyarakat dan umatnya.

Setiap komunikasi pembangunan menginginkan adanya perubahan nilai atau pun penggunaan suatu nilai lama untuk tujuan yang baru (pembangunan mental dan material. perubahan dalam nilai maupun tujuan dengan sendirinya akan menginginkan perubahan sikap (attitude change) dari setiap anggotamasyarakat. Salah satu syarat yang terpenting dari komunikasi pembangunan adalah bahwa motivasi penduduk harus diketahui untuk dimanfaatkan dan dikaitkan dengan idea pembangunan.

Mencermati essensi, tujuan dan mekanisme komunikasi pembangunan; ternyata ada titik singgung cukup besar yang mempertemukannya dengan dakwah. Dengan demikian kegiatan dakwah dapat kita lihat sama dengan komunikasi pembangunan.

Jika komunikasi pembangunan mentransmisikan ide-ide dan gagasan-gagasan untuk kepentingan pembangunan, misalnya pembangunan manusia seluruhnya maka demikian pula halnya dengan dakwah yang banyak melakukan pembinaan ummat. Semua itu pada dasarnya mengacu serta berorientasi pada dasar pijakan yang mudah dipertemukan; sebab pada prinsipnya sama-sama untuk kepentingan serta kemaslahatan pembangunan masyarakat.

Dengan demikian kegiatan dakwah sejalan dengan proses pembangunan secara menyeluruh. Kegiatan pembangunan sebagai suatu proses perubahan sosial dengan partisipasi yang luas dalam suatu masyarakat untuk kemajuan sosial dan keadilan serta kualitas lainnya. Dalam prosesnya, pembangunan masyarakat ini perlu disosialisasikan dan dikomunikasikan dengan baik. Komunikasi pembangunan secara khusus hadir sebagai jawaban atas hal itu.

Key words: Pesan Komunikasi, Komunikasi Pembangunan

Pendahuluan

Komunikasi dalam dakwah Islam dialami dengan adanya perintah dari Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. untuk memberikan peringatan (dalam hal ini berdakwah) kepada umat manusia untuk percaya kepada Allah SWT. awalnya komunikasi itu dilakukan secara diam-diam lalu dilanjutkan secara terbuka seiring dengan wahyu berikutnya yang memerintahkan Nabi untuk berdakwah secara terang-terangan.¹

Pembangunan sebagai proses perubahan sosial yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup dari seluruh atau mayoritas masyarakat, tanpa merusak alam dan kultural tempat mereka berada dan berusaha melibatkan sebanyak mungkin anggota masyarakat dalam usaha ini dan menjadikan mereka penentu dari tujuan mereka sendiri.(Dissaynake,dalam Dilla,2007:58-59).²

Pembangunan sebagai suatu proses perubahan sosial dengan partisipasi yang luas dalam suatu masyarakat untuk kemajuan sosial dan material (termasuk bertambah besarnya keadilan, kebebasan dan kualitas lainnya yang dihargai) bagi mayoritas masyarakat melalui kontrol yang lebih besar yang mereka peroleh terhadap lingkungan mereka.³

Pembangunan adalah proses perubahan yang bersiat multidimensi menuju kondisi yang semakin mewujudkan hubungan yang serasi antara kebutuhan (needs) dan sumber daya (*resources*) melalui pengembangan kapasitas masyarakat untuk melakukan proses pembangunan.⁴

Pembangunan sosial tidak akan berhasil jika tidak melibatkan semua komponen masyarakat dalam prosesnya. Dan masyarakat sebagai obyek sekaligus subyek dari pembangunan sosial ini harus terlibat aktif. Untuk ini dibutuhkan berbagai macam pendekatan guna menyampaikan ide pembangunan sosial ini pada masyarakat. Proses penyampaian ide-ide pembangunan ini tidak bisa tidak menggunakan kegiatan komunikasi.

Pada dasarnya pembangunan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di berbagai sektor kehidupan, karena itu keberhasilannya bergantung pada dedikasi dan partisipasi aktif masyarakat itu sendiri. Guna mendapatkan dedikasi dan partisipasi aktif itulah, program-program pembangunan harus disosialisasikan. Pembangunan adalah proses sosial yang direkayasa, yang kata intinya adalah perubahan sosial, rekayasa sosial model pembangunan terjadi secara besar-besaran di negara Dunia ketiga. Ada banyak konsep pembangunan.⁵

¹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Remaja Rosdakarya, Bandung,2010,hal 57

¹ Sumadi Dila, *Komunikasi Pembangunan: pendekatan Terpadu*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007.hal.58

³ Ibid. hal.59

⁴ Rochayat Harun, Elvinaro Ardianto., *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Pres, 2012.hal.14

⁵ Ibid .hal.4

Dalam hal kegiatan penyampaian ide-ide pembangunan sosial ini, ilmu komunikasi telah mengembangkan suatu pendekatan komunikasi sesuai dengan perkembangan peradaban dan tuntutan kehidupan, rupanya komunikasi pun turut bergulir pula karenanya dalam tatanan komunikasi berkembang sedemikian rupa, setidaknya ia diklasifikasikan menjadi 9 bidang. Salah satunya adalah komunikasi pembangunan atau diistilahkan dengan *development communication*.⁶

Manusia adalah makhluk sosial, mereka hidup berkelompok atau bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak bisa mengesampingkan komunikasi. Melalui komunikasi akan lahir persepsi yang kemudian akan berlanjut ke aksi, integrasi dan interaksi. Selanjutnya terwujudlah apa yang dinamakan dengan sosialisasi yang pada gilirannya nanti mampu membentuk aktualisasi diri untuk mengambil peran dalam membangun tatanan peradaban manusia.

Memang menarik sekali memperbincangkan ihwal komunikasi, sebab ia merupakan sesuatu yang hidup dan terus berkembang. Di samping itu membicarakan komunikasi berarti menyangkut kita semua. Komunikasi merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, itulah sebabnya tidak heran jika komunikasi mampu mengkristalisasikan dirinya sebagai sebuah disiplin ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu sosial (*Social Sciences*).

Meskipun studi komunikasi baru dapat diterima sebagai suatu disiplin ilmu pada pertengahan abad ke-20, namun sejak kehadiran dan perjumpaan Adam dan Hawa di dunia, komunikasi manusia itu sesungguhnya telah hadir. Kehadirannya malah tak bisa dielakkan, karena perjuangan itu sendiri memerlukan komunikasi, agar bisa berlanjut menjadi persahabatan, pertemuan, persekutuan atau pernikahan. Justru itu sebagian orang menyebut komunikasi sebagai "praktek" hidup bersama.⁷

Keberadaan komunikasi dalam menyertai sistem kehidupan selalu saja menempati peran penting; dari dulu, kini dan nanti, komunikasi akan terus memainkan peran pentingnya itu. Bahkan, turut menentukan atau sekurang-kurangnya menjadi pemicu berhasil tidaknya suatu aktivitas yang dilaksanakan.⁸ Dalam hal ini tentu saja termasuk kegiatan-kegiatan pembangunan. Mengingat posisi dan sekaligus fungsinya itulah tidak heran jika ada yang mengatakan bahwa kesalahan dalam melakukan komunikasi, dianggap atau merupakan akar dari persoalan-persoalan yang timbul di dunia.

⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994). hal.8

⁷ Anwar Arifin, H., *Ilmu Komunikasi Sebuah pengantar Ringkas*, Jakarta: CV Rajawali, 1988. hal.19

⁸ Masdari, *Komunikasi Yang Efektif Dalam Organisasi*, Banjarmasin: PKM IAIN Antasari : 2000. hal 11

Ajaran Islam adalah konsepsi yang sempurna dan konprehensif, karena ia meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Islam, secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial serta pengembangan masyarakat dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, ajaran Islam adalah ajaran yang menuju pada pembangunan sosial masyarakat.

Selanjutnya salah satu aktifitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktifitas dakwah. Aktifitas ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata. Secara kualitatif, dakwah Islam bertujuan untuk memengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen [istiqomah] di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai syaithaniah dan kejahiliahan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir dan bertindak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dakwah hadir sebagai solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi umat, karena di dalamnya penuh dengan nasehat, pesan keagamaan dan sosial, serta keteladanan untuk menghindari diri dari hal-hal yang negatif-deskruktif kepada hal-hal positif-konstruktif dalam ridha Allah.

Kegiatan dakwah sebagai sebuah kegiatan untuk mengajak manusia menjadi pribadi yang lebih baik secara personal, dan menjadi masyarakat yang senantiasa berkembang memiliki irisan yang sangat erat dengan kegiatan komunikasi pembangunan. Uraian berikut akan mencoba memaparkan bagaimana dakwah dapat dipahami dalam perspektif komunikasi pembangunan tersebut. Dengan demikian diharapkan nantinya akan semakin jelas adanya korelasi, atau malah koherensi komunikasi dengan dakwah. Tidak sekadar hubungan lintas disiplin begitu saja.

Sebagai seorang utusan Allah SWT, sudah tentu Muhammad SAW menjadi penyebar ajaran-Nya kepada umat manusia. Kegiatan penyampaian wahyu dan ajakan beriman kepada Allah biasanya disebut *dakwah*. Beliau melaksanakan fungsi dakwah ini tidak kurang dari 23 tahun. Para sejarawan membagi periode dakwah yang dilakukan oleh Muhammad SAW kedalam beberapa tahapan. Dakwah tahap pertama dilakukan secara *sirriyah* atau tertutup dilingkungan keluarganya

sendiri dan sanak famili terdekat. Dakwah dengan cara ini berlangsung kira-kira selama 3 sampai 4 tahun.⁹

Pembahasan

1. Komunikasi Pembangunan

Komunikasi pembangunan terdiri dari kata komunikasi dan pembangunan. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan *communication*, berasal dari kata *communicatio* atau dari kata *communis* yang berarti sama atau sama maknanya atau pengertian bersama, dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator.¹⁰

Secara terminologi ada banyak pengertian komunikasi yang dikemukakan para ahli. Banyaknya definisi komunikasi itu memang bisa dimaklumi karena memang komunikasi itu sendiri merupakan realita sosial yang menggejala dan dinamis, hingga membuatnya bisa dipantau dari berbagai sudut pandang. Akibatnya ada beberapa tekanan (*stressing*) yang diberikan para ahli dalam mendefinisikan komunikasi tersebut.

Di antara definisi itu misalnya yang dikemukakan William L. Rives dan kawan-kawan: "*Communications is a central fact of human existence and social process*".¹¹ Dan pengertian ini bisa dipahami bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang dinamis, mengandung sejumlah nilai, berproses atau bergerak maju dari tahapan demi tahapan dalam rangka mempengaruhi serta merubah sikap maupun perilaku publiknya.

Makna yang esensial dari komunikasi adalah adanya kebersamaan makna dari suatu pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikannya. Hal ini juga diakui oleh Wilbur Schramm dalam bukunya "*The Process and Effects of Mass Communications*" yang disadur Harist Abdoussalam, yakni esensi komunikasi "*is getting there ceiver and sender turned together for A particular message*".¹² Maksudnya, untuk suatu pesan penerima (komunikan) dan penyampaipesan (komunikator) harus berada dalam kebersamaan makna.

Dalam hubungan ini agaknya menarik sekali digaris bawahi temuan B. Aubrey Fisher setelah ia mencermati beberapa definisi komunikasi. Menurutnya paling tidak ada lima unsur pokok dalam suatu komunikasi; yaitu adanya penyampaian informasi, kontrol sosial untuk

⁹Muhammad Ali Al Syalaby, *Al Siroh Nabawiyah, 'Ardh Waqai'i wa Tablil Abdats*, Libanon, 2004, hal 86

¹⁰Widjaja, A.W., *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993.hal 8

¹¹River, William L., Theodore Peterson and Jay W. Jansen, *The Mass Media and moclern_Society*, San Fransisco : Rine hart Press, 1971.hal.22

¹²Scharamm, Wilbur, *The Process an Effect of Mass Communication*, Saduran Harist Abdoussalam Yogyakarta: Sumbangsi, 1961.hal.2

mempengaruhi, fenomena respon atau rangsangan, kebersamaan arti dan integrasi sosial.¹³ Lingkup komunikasi memang luas, seluas kegiatan dan malah sedinamis proses berkomunikasi itu sendiri. Dalam kaitan ini ada yang mengikhtisarkan komponen komunikasi meliputi enam faktor; yaitu sumber (*source*), penyampai pesan (*communicator*). Pesan (*message*), saluran (*channel*), penerima pesan (*communican*), dan hasil (*effect*).¹⁴

Dengan demikian, komunikasi sebagai suatu proses dipahami sebagai suatu mekanisme yang berjalan dari...,ke..., melintasi ruang dan waktu dari satu titik ke lainnya. Komponen-komponen dalam model mekanisme itu sangat jelas, yaitu sumber/penerima, saluran, pesan/umpan balik, dan efek/'atsar.

Kata kedua dari komunikasi pembangunan adalah pembangunan. Pembangunan berasal dari kata dasar "bangun" yang diberi imbuhan (pem dan an). Kata bangun memiliki beberapa arti, salah satunya adalah mulai sadar atau insaf akan nasibnya.¹⁵ Adapun kata pembangunan berarti pembinaan, hal (cara, perbuatan) membangun itu sendiri.¹⁶ Jadi pembangunan tersebut menunjukkan perbuatan yang dilakukan secara sadar, aktif dan terus menerus demi terwujudnya apa yang diinginkan.

Munculnya harapan agar pembangunan diartikan sebagai peningkatan kemampuan komunikator/da'i untuk mempengaruhi masa depan diri, lingkungan dan masyarakatnya. Demikianlah, di sini tercakup pengertian "menjadi" (*being*) dan "mengerjakan" (*doing*). Ini berarti bahwa program-program bukan saja perlu membuahkan perubahan-perubahan yang fisik dan konkrit, melainkan juga perlu menghasilkan hal-hal semacam itu dengan cara tertentu sehingga rakyat memperoleh kemampuan yang lebih besar untuk memilih dan memberikan tanggapan terhadap perubahan-perubahan tersebut.

Pengertian menurut istilah, pembangunan adalah pemanfaatan dan pengarahan perubahan masyarakat ke arah kemajuan suatu bangsa dalam bentuk materi maupun non materi .¹⁷ Dalam pengertian ini yang menjadi tumpuan adalah terciptanya perubahan dalam masyarakat dari statis menjadi dinamis atau dari terkebelakang menjadi berkembang dan maju, baik dari segi fisik material maupun mental spiritual. Di Negara kita, konsep ini dikenal dengan membangun manusia seutuhnya, sehat jasmani rohani dan punya keseimbangan antara lahir dan bathin.

¹³ Fisher, B. Aubrey, *Perspective on Human communication*. Terj. soejono Trimono, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1986.hal.10

¹⁴ Widjaja, A.W ., *Komunikasi dan ...* hal.12

¹⁵ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai pustaka, 1982.hal.87

¹⁶ Ibid., hal.88

¹⁷ Astrid S. Susanto, *Filsafat Komunikasi*, Jakarta : Binacipta, 1986.hal.137

Dengan memadankan kata komunikasi dengan pembangunan hingga menjadi komunikasi pembangunan, maka lahirlah bidang komunikasi baru. Pembagian bidang ini didasarkan kepada tujuan dan jenis pesan yang disampaikan. Dengan demikian komunikasi pembangunan diberikan batasan sebagai komunikasi yang dilakukan secara sadar, sistematis dan berencana untuk mengubah pola berfikir dan tingkah laku masyarakat. Hal ini terutama yang menyangkut ide baru dan teknologi baru.¹⁸ Senada dengan pengertian di atas, salah seorang pakar komunikasi Indonesia, Dr. Phil. Astrid S. Susanto mengemukakan pendapat secara khusus tentang komunikasi pembangunan ini, dalam bukunya " Filsafat Komunikasi " ; yaitu sebagai berikut :
"Setiap komunikasi pembangunan menginginkan adanya perubahan nilai atau pun penggunaan suatu nilai lama untuk tujuan yang baru (pembangunan mental dan material. perubahan dalam nilai maupun tujuan dengan sendirinya akan menginginkan perubahan sikap (attitude change) dari setiap anggotamasyarakat. Salah satu syarat yang terpenting dari komunikasi pembangunan adalah bahwa motivasi penduduk harus diketahui untuk dimanfaatkan dan dikaitkan dengan idea pembangunan.

Suatu motivasi tidak dapat diberi, ia hanya dapat dimanfaatkan, karena motivasi merupakan sebab mengapa seseorang menerima atau menolak sesuatu yang dianjurkan. Berdasarkan motivasinya ia akan menentukan sikapnya. Yang dimaksudkan dengan sikap atau attitude adalah predisposisi seseorang untuk menilai suatu lambang atau obyek hidupnya dalam nilai yang menguntungkan atau merugikan. Sesuatu dengan motivasinya maka manusia akan menentukan sikapnya terhadap idea pembangunan pula dan memberi atau pun menolak pemberian partisipasinya.¹⁹

Mendiskusikan pembangunan memang akan selalu menarik dan aktual, karena ia merupakan agenda kita semua, bahkan bidang garapan utama bangsa-bangsa di dunia. Berbagai pengamat, politisi, ekonom, bankir, budayawan, praktisi, ilmuwan, agamawan sampai kepada pengamen sekalipun pasti akan memberikan komentarnya jika diberi kesempatan untuk bersama-sama melakukan curah pikir dan saran (*brainstroming*) tentang pembangunan.

Tolak ukur pembangunan haruslah merupakan ukuran-ukuran kualitatif maupun kuantitatif yang bisa diukur, di-*verify* dan diperdebatkan secara lugas. Itulah sesungguhnya "bila orang hendak jujur" alur dominan dari pemikiran awal pembangunan. Baik itu pembangunan ekonomi, sosial maupun politik. Tetapi tatkala pembangunan juga harus memikul beban pertimbangan-pertimbangan etis dan moral, maka beban ekstra ini merupakan permasalahan yang harus dihadapi sebagai dan digunakan resep "ekstra konvensional" terhadap tradisi pemikiran pembangunan yang lazim.

¹⁸ Anwar Arifin, H., *Ilmu Komunikasi Sebuah pengantar Ringkas*, Jakarta: CV Rajawali, 1988. hal.31

¹⁹ Astrid S. Susanto, *Filsafat ...* hal.141

Sehubungan dengan itulah dalam mengkritisi pelaksanaan pembangunan Dr. M. S astrapratedja menawarkan betapa perlunya untuk mengaplikasikan apa yang disebutnya dengan etika pembangunan, yaitu terdiri dari enam tugas utama:

1. Harus mengolah sikap yang sadar dan kritis mengenai tujuan-tujuan pembangunan, tidak hanya tujuan yang secara formal di rumuskan, tetapi juga yang de facto terjadi dalam proses pembangunan.
2. Menganalisis proses pembangunan " dari dalam " dan mengisolasi nilai dan anti nilai yang tersembunyi dibalik proses pembangunan itu.
3. Merumuskan pedoman-pedoman atau prinsip dasar sebagai orientasi dalam menentukan pengambilan keputusan dan kebijaksanaan dalam proses pembangunan.
4. Bertugas membangun kerangka teoritis yang terpadu, diharapkan agar dalam kerangka teoritis yang terpadu itu berbagai masalah etis yang khusus dan fragmentaris dapat ditempatkan dan dengan demikian juga dijelaskan.
5. Harus berdialog dengan ilmu-ilmu lainnya setiap disiplin ilmu memberikan definisi pembangunan yang berbeda-beda mengenai pembangunan. Etika pembangunan menempatkan definisi itu dalam kerangka yang lebih luas di mana akhirnya pembangunan dimengerti sebagai peningkatan kualitas dan kemajuan masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan.
6. Menyadarkan manusia akan tanggungjawab baru dalam mengelola kekuatan-kekuatan yang dibangunnya sendiri.²⁰

Pembangunan sebagian proses perubahan sosial menuju ke tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik, bukanlah merupakan fenomena baru. Peradaban manusia tidak akan mencapai wujudnya yang sekarang, apabila tidak terjadi proses perubahan sosial yang terus menerus, meskipun dengan intensitas yang bervariasi, pada masa yang lalu. Akan tetapi, pembangunan sebagai upaya manusia yang sadar, terencana dan melembaga, merupakan fenomena unik abad 21 ini, lebih dari suatu proses sosial yang bebas nilai. Pembangunan memperoleh sifat sebagai konsep transendental, sebagai *meta-disciplinary phenomenon*, bahkan memperoleh bentuk sebagai ideologi, *the ideology of developmentalism*. Pembangunan menjadi suatu konsep yang sarat nilai (*value loaded*). Pembangunan di dalam artian ini menyangkut proses pencapaian nilai yang dianut suatu bangsa secara makin meningkat. Karenanya, dapat dimengerti kalau pengertian pembangunan menjadi *culture specific, situation specific, time specific*. Artinya, pengertian pembangunan dapat berbeda dari kultur atau negara

²⁰Sastrapratedja, M., " *Etika Pembangunan* " Dalam A. Fifai Hasan, *Tinjauan Kritis-Tentang Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan filsafat, hal.34

yang satu dengan kultur atau negara yang lain, dari situasi satu ke situasi yang lain, dari periode satu ke periode yang lain. Konsep pembangunan yang pada waktu atau di suatu negara dipandang sebagai mitos, pada waktu kurun yang lain atau di negara lain, dapat ke dalam posisi antar referensi. model masyarakat industrial barat yang pada suatu waktu menjadi citra masa depan (*image of the future*) negara-negara yang sedang berkembang, misalnya pada posisi sedang proses kehilangan kredibilitas dan landasan legitimasi di sejumlah negara sedang berkembang.²¹

Operasionalisasi komunikasi pembangunan dalam upaya memasyarakatkan ide-ide pembangunan atau dalam upaya menggagas pesan-pesan pembangunan, merekrut masukan dan lain sebagainya; harus ditempuh dengan menggunakan komunikasi massa. Komunikasi massa mampu menjangkau khalayak sasaran secara lebih luas, di samping penyajiannya relatif menarik dan elastis sebab bisa disuguhkan dengan banyak variasi melalui media.

Seberapa jauh urgensi komunikasi pembangunan betapa peranan media massa di dalamnya. Astrid S. Susanto mengetengahkan pendapat tiga orang ahli komunikasi seperti Karl Deutsch yang mengatakan bahwa media massa diperlukan untuk meningkatkan keadaan nasional, pemupukan jiwa kesatuan dan kegiatan nasional. Kemudian Wilbur Schramm yang menyatakan bahwa struktur komunikasi sosial mencerminkan struktur dan arah pembangunan (mental) suatu masyarakat, komunikasi berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan suatu bangsa. Berikutnya Lucian Pyeyang menegaskan bahwa proses komunikasi dalam proses pembentukan kesatuan bangsa merupakan landasan memperluas kesadaran bangsa, merupakan penghubung antar lembaga politik, dan penghubung antara yang memerintah dengan yang diperintah. Bagi suatu masyarakat transisi media massa berkembang sesuai dengan perkembangan bangsa dan kesadaran bangsa sebagai suatu hubungan antar bangsa.²²

Demikianlah komunikasi perilaku yang proaktif itu tidak saja terbatas dalam sektor materi atau fisik semata namun juga termasuk sektor non materi atau mental spiritual. Adapun tujuan komunikasi pembangunan ialah untuk memajukan pembangunan. Komunikasi pembangunan yang diutamakan adalah kegiatan mendidik dan memotivasi masyarakat, bukannya memberi laporan yang tidak realistik dari fakta-fakta atau sekedar penonjolan diri. Tujuan komunikasi adalah untuk menanamkan gagasan-gagasan, sikap mental, dan mengajarkan ketrampilan yang dibutuhkan suatu negara berkembang. Secara pragmatis, dapatlah dirumuskan bahwa komunikasi pembangunan adalah komunikasi yang dilakukan untuk melaksanakan rencana pembangunan suatu negara.

²¹ Moeljarto T, *Politik Pembangunan; Sebuah Analisis, Arab dan Strategi*. Yogyakarta: Tiara wacana Yogya,1995.hal.xi

²² Astrid S. Susanto, *Filsafat ...* hal.130

Dalam arti luas komunikasi pembangunan mencakup pesan dan fungsi komunikasi sebagai aktifitas pertukaran pesan secara timbal balik antara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan. Komunikasi di mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian terhadap proses pembangunan. Dalam arti sempit komunikasi pembangunan merupakan segala cara penyampaian gagasan dan ketrampilan-ketrampilan atau kegiatan-kegiatan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan dan ditujukan kepada masyarakat luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan-gagasan yang disampaikan tadi.²³

Tujuan komunikasi pembangunan ialah untuk memajukan pembangunan. Pembangunan memerlukan agar rakyat mempunyai kadar kenal huruf serta pendapatan yang rendah dan ciri sosial-ekonomi yang berkaitan dengan nya, mestilah diberitahu tentang adanya teknologi dan ide-ide baru yang patut diterapkan oleh mereka. Motivasi merupakan unsur yang paling penting dalam komunikasi pembangunan.²⁴

Agar komunikasi pembangunan lebih berhasil mencapai sasarannya, serta dapat menghindarkan kemungkinan-kemungkinan efek yang tidak diinginkan, tentunya harus mempertimbangkan hal-hal yang disorot tadi. Kesenjangan efek yang ditimbulkan oleh kekeliruan cara-cara komunikasi selama ini dapat diperkecil bila strategi pembangunan dirumuskan demikian rupa, mencakup prinsip-prinsip sebagai berikut;

1. Penggunaan pesan yang dirancang khusus (*tailored messages*) untuk khalayak yang spesifik. Misalnya, bila hendak menjangkau khalayak miskin pada perumusan pesan, tingkat bahasa, gaya penyajian, dan sebagainya, disusun begitu agar dapat dimengerti dan serasi dengan kondisi mereka.
2. Pendekatan *ceiling effect* yaitu dengan mengkomunikasikan pesan-pesan yang bagi golongan yang tidak dituju, katakanlah golongan atas, merupakan redundansi (tidak lagi begitu berguna sudah dilampaui mereka) atau kecil manfaatnya, namun tetap berguna bagi golongan khalayak yang hendak dijangkau. Dengan cara ini, dimaksudkan agar golongan khalayak yang benar-benar berkepentingan tersebut mempunyai kesempatan untuk mengejar ketertinggalannya, dan dengan demikian diharapkan dapat mempersempit jarak efek komunikasi yang telah disinggung di atas tadi.

²³ Rochayat Harun, Elvinaro Ardianto., *Komunikasi Pembangunan ...* hal.162

²⁴ Ibid., hal.33

3. Penggunaan pendekatan *narrow casting* atau melokalisasi penyampaian pesan bagi kepentingan khalayak. Lokalisasi disini berartidisesuaikan penyampaian informasi yang dimaksud dengan situasi kesempatan dimana khalayak berada.
4. Pemanfaatan saluran tradisional, yaitu berbagai bentuk pertunjukan rakyat yang sejak lama memang berfungsi sebagai saluran pesan yang akrab dengan masyarakat setempat.
5. Pengenalan para pemimpin opini di kalangan lapisan masyarakat yang berkekurangan (*disadvantage*), dan meminta bantuan mereka untuk menolong mengomunikasikan pesan-pesan pembangunan.
6. Mengaktifkan keikutsertaan agen-agen perubahan yang berasal dari kalangan masyarakat sendiri sebagai petugas lembaga pembangunan yang beroperasi di kalangan rekan sejawat mereka sendiri.
7. Diciptakan dan dibina cara-cara atau mekanisme bagi keikutsertaan khalayak, sebagai pelaku –pelaku pembangunan itu sendiri dalam proses pembangunan, yaitu sejak tahap perencanaan sampai evaluasinya.²⁵

2. Pesan Komunikasi dalam Komunkasi Pembangunan

Secara etimologis, pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas, dan masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam. Secara terminologis, pengembangan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usroh*), kelompok sosial (*jama'ah*), dan masyarakat (*ummah*).²⁶ Pengertian lain sebagaimana dikemukakan oleh Amrullah Ahmad, menyebutkan bahwa Pengembangan Masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.²⁷

Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan masyarakat dimaknai sebagai usaha untuk membangun masyarakat dari segenap aspeknya secara bertahap dan teratur menjurus ke arah atau tujuan yang dikehendaki.²⁸ Jika pengertian ini dikaitkan dengan dakwah sebagai sosialisasi Islam, maka sekurangnya didapati dua hubungan mutualisme.

Pertama, dari segi tujuan, dakwah dan pengembangan masyarakat memiliki keterkaitan yang memperkuat satu sama lain. Dakwah dimaksudkan untuk mewujudkan kebaikan dan kemajuan

²⁵ Roggers, Everett M. (editor). *Komunikasi dan Pembangunan: Perspektif Kritis*. Penerjemah : Dasmir Nuridin . Jakarta: LP3ES.1985.hal164

²⁶ Nanih Machendrawaty., Agus Ahmad Safei., *Pengembangan Masyarakat Islam* .Bandung:Rosda Karya, 2001.hal.29

²⁷ Amrullah Ahmad., *Strategi Dakwah Islam di tengah Era Reformasi menuju Indonesia Baru*.Bandung.SMF Dakwah. 1999.hal .9

²⁸ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum* ... hal.632

hidup di dunia dan di akhirat. Hal itu pula sesungguhnya yang ingin dicapai setiap usaha pengembangan masyarakat (*community development*). Jadi, kalau begitu dakwah itu sejatinya adalah jalan untuk mengembangkan masyarakat.

Kedua, dari segi metode dan pendekatan, dakwah dan pengembangan masyarakat memiliki hubungan yang saling melengkapi membangun masyarakat, tidak cukup hanya pada satu aspek, dengan melupakan aspek lain. Lebih dari itu, membangun masyarakat harus dilakukan secara komprehensif, baik fisik-materiil maupun moral-spiritual. Terkait dengan perspektif ini, dakwah sebagai sosialisasi berkepentingan untuk menjaga sisi moralitas dan sisi spiritual masyarakat, di samping ikut mendorong aksi pembangunan masyarakat dari sisi material.

Gerakan dakwah paradigma pembangunan berusaha mewujudkan masyarakat dengan cara atau jalan menjadikan dakwah Islam sebagai pijakan pengembangan dan perubahan sosial yang bersifat transformatif-emansipatoris. Oleh karena itu dakwah dihadirkan demi kepentingan kelangsungan hidup manusia dan untuk memberdayakan manusia dengan segenap potensinya sebagai *keholifatullah* (wakil Allah) di bumi. Pun pula begitu gerakan dakwah paradigma komunikasi pembangunan bekerja secara independen di luar institusi kenegaraan an berusaha memperkuat *civil society* yang menjadi motor penggerak transformasi sosial. Selanjutnya untuk melakukan pembangunan tersebut harus dilakukan secara serius dengan mengutamakan sisi praktis dan bukan hanya wacana dan gagasan atau ide untuk memiliki ketahanan masyarakat dalam menghadapi setiap ujian dan tantangan zaman.

Kalau merujuk kepada apa yang dicontohkan Rasulullah saw ketika membangun masyarakat, setidaknya harus ditempuh tiga tahap atau proses pengembangan masyarakat, yakni *takwin*, *tanzim* dan *taudi*. *Takwin* adalah tahap pembentukan masyarakat Islam. Kegiatan pokok tahap ini adalah dakwah *bil-lisan* sebagai ikhtiyar sosialisasi akidah, ukhuwah dan *ta'awun*. Semua aspek tadi, ditata menjadi instrumen sosiologis. Proses sosialisasi dimulai dari unit yang terkecil dan terdekat sampai kepada perwujudan-perwujudan kesepakatan. Sasaran tahapan pertama ini adalah terjadinya internalisasi Islam dalam kepribadian masyarakat, kemudian mengekspresikannya dalam ghirah dan sikap dalam membela keimanan dari tekanan struktural *A-mala Al-Mutrafin* (para penindas).²⁹

Pada tahap *takwin ini*, fundamen sosial Islam dalam bentuk akidah, *Ukhuwah Islamiyah*, *ta'awun*, sudah dapat diletakkan oleh Nabi saw. Demikian juga *taubid* telah menjadi instrumen sosiologis dalam mempersatukan para shahabat dan masyarakat Muslimin dengan ghirah Islam yang sangat mendalam. Proses dakwah terus berlangsung meskipun dengan tekanan stuktural yang semakin keras. Sasaran dakwah sudah mulai bergeser kepada kabilah nyang datang pada musim haji. Sasaran

²⁹ Nanih Machendrawaty., Agus Ahmad Safei., Pengembangan Masyarakat Islam .Bandung:Rosda Karya, 2001.hal. 32

baru pada gilirannya akan mengungkap banyak perspektif strategis dan metodologi yang relevan yang dihadapi oleh masyarakat ketika itu, bahkan dapat ditransformasikan sebagai salah satu model masyarakat kini dan masyarakat yang akan datang.

Akibat susulan dari dakwah terhadap kabilah menghasilkan *Bai`at Aqobah I* dan *Bai`at Aqobah II*. Inilah yang disebut banyak sejarawan sebagai jembatan yang akan membuka perspektif dan strategi baru dakwah Nabi saw. Dalam kerangka *community development*, *Bai`at Aqobah* adalah semacam *Memorandum of Understanding* yang akan ditindaklanjuti dengan *Memorandum of Agreement* (kesepakatan bersama untuk melaksanakan program bersama). *Bai`at Aqobah* adalah kristalisasi interaksi da`i dan mad`u yang paling fundamental yang melahirkan struktur hubungan sosial Islam.³⁰

Tahap kedua adalah *tanzim*, yakni tahap pembinaan dan penataan masyarakat. Pada fase ini internalisasi dan eksternalisasi Islam muncul dalam bentuk institusionalisasi Islam secara komprehensif dalam realitas sosial. Tahap ini dimulai hijrah Nabi saw ke Madinah. Fase hijrah dimulai dengan pemahaman karakteristik sosial masyarakat Madinah, baik memualai informasi dari Mus`ab bin Umair maupun onteraksi Nabi saw dengan jama`ah haji peserta *bai`at Aqobah*. Dalam perspektif strategi dakwah, hijrah dilakukan ketika tekanan kultural, struktural, dan militer sudah demikian mencekam sehingga ketika tidak hijrah, bisa terjadi involusi kelembagaan dan menjadi lumpuh. Dalam proses hijrah, masyarakat diajak memutus hubungan dari lingkungan dan tata nilai yang zalim sebagai upaya pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang fitri yang telah terendam lingkungan sosio-kultur yang tidak islami. Setelah sampai di Madinah, Nabi saw melakukan beberapa langkah mendasar, yaitu;

1. Membangun Masjid Quba dan Masjid Nabawi,
2. Membentuk lembaga *Ukhuwah Islamiyah* antara Muhajirin dan Anshor,
3. Membuat “Piagam Madinah” yang disepakati pelbagai suku dan kaum Yahudi.³¹

Tahap ketiga *Taudi`*, adalah tahap keterlepasan dan kemandirian. Pada tahap ini, umat telah siap menjadi masyarakat mandiri, terutama secara manajerial. Bila ketiga tahap ini selamat dilalui, bolehlah berharap akan munculnya masyarakat Islam yang memiliki kualias yang siap dipertandingkan dengan kelompok-kelompok masyarakat lain dalam arena pasar bebas pada saatnya. Pada masyarakat mandiri atau banyak disebut orang dengan istilah masyarakat madani-*problem agama* seharusnya sudah tidak lagi berkuat pada penyembahan Tuhan.³²

³⁰Amrullah Ahmad., *Strategi Dakwah Islam di tengah Era Reformasi menuju Indonesia Baru*.Bandung.SMF Dakwah. 1999.hal . 32

³¹Nanih Machendrawaty.,Agus Ahmad Safei., *Pengembangan*hal.33

³²Ibid,hal.34

Pada fase ini problem agama adalah pembebasan manusia dan dunia dari kemiskinan, konflik etnis, dan keagamaan juga penindasan atas nama negara, ideologi politik, bahkan agama. Oleh karena itu, agama harus difahami sebagai wacana kebudayaan. Karena, bagaimanapun wahyu Tuhan akan berubah menjadi masalah kebudayaan begitu disentuh oleh manusia. Praktek keagamaan dan dakwah yang amat berlebihan akan membuat agama dan dakwah cenderung tidak manusiawidan tidak peduli terhadap berbagai persoalan konkrit yang dihadapi manusia.³³

Dengan demikian, pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal sholeh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan individu muslim, dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas Muslim, dengan orientasi pengembangan kualitas dan islamitas kelembagaan.³⁴ Konsep dan strategi dakwah harus diarahkan pada pemecahan berbagai persoalan yang di hadapi masyarakat di lapangan. Melalui dakwah pemecahan masalah dan pengembangan masyarakat seperti itu, suatu komunitas masyarakat Muslim terkecil sekalipun dapat dikembangkan menjadi komunitas sosial yang mempunyai kemampuan internal yang berkembang mandiri dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan yang dihadapinya.

3. Pembangunan dalam Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam

Secara etimologis, pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas, dan masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam. Secara terminologis, pengembangan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usroh*), kelompok sosial (*jama'ah*), dan masyarakat (*ummah*).³⁵ Pengertian lain sebagaimana dikemukakan oleh Amrullah Ahmad, menyebutkan bahwa Pengembangan Masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial,ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.³⁶

Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan masyarakat dimaknai sebagai usaha untuk membangun masyarakat dari segenap aspeknya secara bertahap dan teratur menjurus ke arah atau tujuan yang dikehendaki.³⁷ Jika pengertian ini dikaitkan dengan dakwah sebagai sosialisasi Islam, maka sekurangnya didapati dua hubungan mutualisme.

³³ Abdul Munir Mulkhan, *Humanisasi Agama dan Dakwah*,1999.hal 1

³⁴ Nanih Machendrawaty.,Agus Ahmad Safei., *Pengembangan ...* hal.29

³⁵ Nanih Machendrawaty.,Agus Ahmad Safei., *Pengembangan Masyarakat Islam* .Bandung:Rosda Karya, 2001.hal.29

³⁶ Amrullah Ahmad., *Strategi Dakwah Islam di tengah Era Reformasi menuju Indonesia Baru*.Bandung.SMF Dakwah. 1999.hal .9

³⁷ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai pustaka,1982.hal.632

Pertama, dari segi tujuan, dakwah dan pengembangan masyarakat memiliki keterkaitan yang memperkuat satu sama lain. Dakwah dimaksudkan untuk mewujudkan kebaikan dan kemajuan hidup di dunia dan di akhirat. Hal itu pula sesungguhnya yang ingin dicapai setiap usaha pengembangan masyarakat (*community development*). Jadi, kalau begitu dakwah itu sejatinya adalah jalan untuk mengembangkan masyarakat.

Kedua, dari segi metode dan pendekatan, dakwah dan pengembangan masyarakat memiliki hubungan yang saling melengkapi membangun masyarakat, tidak cukup hanya pada satu aspek, dengan melupakan aspek lain. Lebih dari itu, membangun masyarakat harus dilakukan secara komprehensif, baik fisik-materiil maupun moral-spiritual. Terkait dengan perspektif ini, dakwah sebagai sosialisasi berkepentingan untuk menjaga sisi moralitas dan sisi spiritual masyarakat, di samping ikut mendorong aksi pembangunan masyarakat dari sisi material.

Gerakan perubahan paradigma pembangunan berusaha mewujudkan masyarakat dengan cara atau jalan menjadikan dakwah Islam sebagai pijakan pengembangan dan perubahan sosial yang bersifat transformatif-emansipatoris. Oleh karena itu dakwah dihadirkan demi kepentingan kelangsungan hidup manusia dan untuk memberdayakan manusia dengan segenap potensinya sebagai *keholifatullah* (wakil Allah) di bumi. Pun pula begitu gerakan dakwah paradigma komunikasi pembangunan bekerja secara independen di luar institusi kenegaraan an berusaha memperkuat *civil society* yang menjadi motor penggerak transformasi sosial. Selanjutnya untuk melakukan pembangunan tersebut harus dilakukan secara serius dengan mengutamakan sisi praktis dan bukan hanya wacana dan gagasan atau ide untuk memiliki ketahanan masyarakat dalam menghadapi setiap ujian dan tantangan zaman.

Kalau merujuk kepada apa yang dicontohkan Rasulullah saw ketika membangun masyarakat, setidaknya harus ditempuh tiga tahap atau proses pengembangan masyarakat, yakni *takwin*, *tanzim* dan *taudi`*. *Takwin* adalah tahap pembentukan masyarakat Islam. Kegiatan pokok tahap ini adalah dakwah *bil-lisan* sebagai ikhtiyar sosialisasi akidah, ukhuwah dan *ta`awun*. Semua aspek tadi, ditata menjadi instrumen sosiologis. Proses sosialisasi dimulai dari unit yang terkecil dan terdekat sampai kepada perwujudan-perwujudan kesepakatan. Sasaran tahapan pertama ini adalah terjadinya internalisasi Islam dalam kepribadian masyarakat, kemudian mengekspresikannya dalam ghirah dan sikap dalam membela keimanan dari tekanan struktural *A-mala Al-Mutrafin* (para penindas).³⁸

Pada tahap *takwin ini*, fundamen sosial Islam dalam bentuk akidah, *Ukhuwah Islamiyah*, *ta'awun*, sudah dapat diletakkan oleh Nabi saw. Demikian juga *tauhid* telah menjadi instrumen

³⁸ Nanih Machendrawaty., Agus Ahmad Safei., Pengembangan Masyarakat Islam .Bandung:Rosda Karya, 2001.hal. 32
Volume XIII Nomor 2
Maret-Agustus 2025

sosiologis dalam mempersatukan para shahabat dan masyarakat Muslimin dengan ghirah Islam yang sangat mendalam. Proses dakwah terus berlangsung meskipun dengan tekanan struktural yang semakin keras. Sasaran dakwah sudah mulai bergeser kepada kabilah yang datang pada musim haji. Sasaran baru pada gilirannya akan mengungkap banyak perspektif strategis dan metodologi yang relevan yang dihadapi oleh masyarakat ketika itu, bahkan dapat ditransformasikan sebagai salah satu model masyarakat kini dan masyarakat yang akan datang.

Akibat susulan dari dakwah terhadap kabilah menghasilkan *Bai`at Aqobah I* dan *Bai`at Aqobah II*. Inilah yang disebut banyak sejarawan sebagai jembatan yang akan membuka perspektif dan strategi baru dakwah Nabi saw. Dalam kerangka *community development*, *Bai`at Aqobah* adalah semacam *Memorandum of Understanding* yang akan ditindaklanjuti dengan *Memorandum of Agreement* (kesepakatan bersama untuk melaksanakan program bersama). *Bai`at Aqobah* adalah kristalisasi interaksi da`i dan mad`u yang paling fundamental yang melahirkan struktur hubungan sosial Islam.³⁹

Tahap kedua adalah *tanzim*, yakni tahap pembinaan dan penataan masyarakat. Pada fase ini internalisasi dan eksternalisasi Islam muncul dalam bentuk institusionalisasi Islam secara komprehensif dalam realitas sosial. Tahap ini dimulai hijrah Nabi saw ke Madinah. Fase hijrah dimulai dengan pemahaman karakteristik sosial masyarakat Madinah, baik memulai informasi dari Mus`ab bin Umair maupun interaksi Nabi saw dengan jama`ah haji peserta *bai`at Aqobah*. Dalam perspektif strategi dakwah, hijrah dilakukan ketika tekanan kultural, struktural, dan militer sudah demikian mencekam sehingga ketika tidak hijrah, bisa terjadi involusi kelembagaan dan menjadi lumpuh. Dalam proses hijrah, masyarakat diajak memutus hubungan dari lingkungan dan tata nilai yang zalim sebagai upaya pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang fitri yang telah terendam lingkungan sosio-kultur yang tidak islami. Setelah sampai di Madinah, Nabi saw melakukan beberapa langkah mendasar, yaitu;

4. Membangun Masjid Quba dan Masjid Nabawi,
5. Membentuk lembaga *Ukhuwah Islamiyah* antara Muhajirin dan Anshor,
6. Membuat “Piagam Madinah” yang disepakati pelbagai suku dan kaum Yahudi.⁴⁰

Tahap ketiga *Taudi`*, adalah tahap keterlepasan dan kemandirian. Pada tahap ini, umat telah siap menjadi masyarakat mandiri, terutama secara manajerial. Bila ketiga tahap ini selamat dilalui, bolehlah berharap akan munculnya masyarakat Islam yang memiliki kualitas yang siap

³⁹Amrullah Ahmad., *Strategi Dakwah Islam di tengah Era Reformasi menuju Indonesia Baru*.Bandung.SMF Dakwah. 1999.hal . 32

⁴⁰ Nani Machendrawaty., Agus Ahmad Safei., *Pengembangan Masyarakat Islam* .Bandung:Rosda Karya, 2001.hal.33

dipertandingkan dengan kelompok-kelompok masyarakat lain dalam arena pasar bebas pada saatnya. Pada masyarakat mandiri atau banyak disebut orang dengan istilah masyarakat madani-problem agama seharusnya sudah tidak lagi berkutat pada penyembahan Tuhan.⁴¹

Pada fase ini problem agama adalah pembebasan manusia dan dunia dari kemiskinan, konflik etnis, dan keagamaan juga penindasan atas nama negara, ideologi politik, bahkan agama. Oleh karena itu, agama harus difahami sebagai wacana kebudayaan. Karena, bagaimanapun wahyu Tuhan akan berubah menjadi masalah kebudayaan begitu disentuh oleh manusia. Praktek keagamaan dan dakwah yang amat berlebihan akan membuat agama dan dakwah cenderung tidak manusiawidan tidak peduli terhadap berbagai persoalan konkrit yang dihadapi manusia.⁴²

Dengan demikian, pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal sholeh, dengan titik tekan pada pemecahan individu muslim, dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas Muslim, dengan orientasi pengembangan kualitas dan islamitas kelembagaan.⁴³ Konsep dan strategi dakwah harus diarahkan pada pemecahan berbagai persoalan yang di hadapi masyarakat di lapangan. Melalui dakwah pemecahan masalah dan pengembangan masyarakat seperti itu, suatu komunitas masyarakat Muslim terkecil sekalipun dapat dikembangkan menjadi komunitas sosial yang mempunyai kemampuan internal yang berkembang mandiri dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan yang dihadapinya.

4. Komunkasi Dakwah dalam perspektif komunikasi pembangunan

Manakala dilihat dari esensi, tujuan dan mekanisme penyelenggaraan dakwah ini; maka sesungguhnya ada beberapa persamaan dengan aktivitas komunikasi. Antara lain berangkat dari kesadaran untuk melakukan perubahan masyarakat manusia ke arah yang lebih baik. Menurut Dr. Jalaluddin Rakhmat, komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia.⁴⁴ Di samping itu dalam prakteknya pendakwah dapat menerapkan berbagai bentuk komunikasipembangunan. Sebagai contoh komunikasi pembangunan mengandalkan penerapan komunikasi massa, sama halnya dengan kegiatan dakwah. Ada beberapa pendekatan dakwah yang memanfaatkan teori-teori komunikasi massa agar kegiatan dakwah tersebut efektif, misalnya kegiatan dakwah melalui paket dakwah di media sosial terasa sekali pesan-pesan agama yang disampaikan menjadi lebih hidup. Sehingga tidak jarang orang menjadi

⁴¹ Ibid,hal.34

⁴² Abdul Munir Mulkhan, *Humanisasi Agama dan Dakwah*,1999.hal 1

⁴³ Nanih Machendrawaty.,Agus Ahmad Safei., *Pengembangan Masyarakat Islam* .Bandung:Rosda Karya, 2001.hal.29

⁴⁴ Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1985.hal.3

tersentuh perasaannya, terketuk hatinya, tumbuh kesadaran dan tergerak jiwa raganya untuk melakukan kebajikan; setelah menyaksikan tayangan-tayangan cerita bernafaskan Islam.

Dakwah juga memiliki kelenturan atau elastis dalam pelaksanaan, maksudnya ia tidak hanya terikat dengan sistem atau pendekatan tertentu saja. Melainkan penentuan sistem dan pendekatan dalam berdakwah itu akan lebih baik jika memperhatikan situasi dan kondisi di mana dakwah itu sendiri dilangsungkan. Elastisitasnya inilah yang membuat dakwah mampu berkorelasi dengan kegiatan-kegiatan lain. Paling tidak peluang relevansinya bisa dilihat dengan begitu jelas, sebagaimana halnya dengan komunikasi pada umumnya dan komunikasi pembangunan pada khususnya.

Jika komunikasi pembangunan mentransmisikan ide-ide dan gagasan-gagasan untuk kepentingan pembangunan/misalnya pembangunan manusia seluruhnya maka demikian pula halnya dengan dakwah yang banyak melakukan pembinaan ummat. Semua itu pada dasarnya mengacu serta berorientasi pada dasar pijakan yang mudah dipertemukan; sebab pada prinsipnya sama-sama untuk kepentingan serta kemaslahatan pembangunan.

Dalam hubungan itulah menarik sekali pendapat H. Masdar Helmy, seorang pakar dakwah, yang berpendapat bahwa pembinaan ummat diarahkan untuk pembangunan. Lebih jauh beliau mengemukakan: Negara Indonesia yang kita cintai adalah ditakdirkan oleh Allah SWT. untuk kita "Berdasarkan itu semestinya nikmat Allah tersebut kita manfaatkan sebagaimana mestinya. Di Indonesia yang situasi dan kondisinya seperti yang kita alami bersama, untuk mencapai kemakmuran yang diridhoi Allah SWT, haruslah melalui pembangunan. Hanya dengan pembangunan bisa dicapai kemakmuran, pernbangunan yang seimbang antara pembangunan material dan pembangunan spiritual mental agama. Memang keseimbangan harus ada, antara material dan spiritual, antara lahir dan batin, dan keseimbangan-keseimbangan lainnya.

Pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah sekarang ini, sebenarnya adalah menjadi pembangunan ummat Islam. Di sinilah tanggung jawab ummat Islam sebagai rakyat yang terbanyak, berkewajiban menyukseskan pembangunan di segala bidang. Dan memang yang melakukan pembangunan itu adalah terbesar ummat Islam, baik di bidang pertanian, peternakan, perikanan, perusahaan-perusahaan kecil dan bidang-bidang lainnya.⁴⁵

Betapapun bagus dan jelimetnya program pembangunan yang ditawarkan, tapi masih dalam sebatas teori, tentunya tidak bermasalah apa-apa. Akan tetapi teori itu perlu dikomunikasikan disosialisasikan dan malah diaktualisasikan ke tengah-tengah masyarakat, supaya mendapat respon positif. Di sinilah perlunya keterlibatan dakwah dalam menopang komunikasi

⁴⁵ Masdar Helmy, H. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Semarang . Toha Putra, 1973.hal.22

pembangunan. Dengan pendekatan dakwah komunikasi pembangunan akan semakin menukik sebab dalam operasionalnya dakwah memakai bahasa agama. Bahasa agama akan memperlihatkan kelebihan tersendiri dalam sistem komunikasi di tengah-tengah masyarakat yang religius, seperti halnya ditanah air kita.

Operasional dalam istilah dakwah ialah kegiatan menyebar paham, menyerap keyakinan, mencari pengikut dan pembela.⁴⁶ Untuk ini peran serta muballigh selaku komunikator dalam operasional dakwah tersebut, amat menentukan keberhasilan. Muballigh yang handal dan dakwah yang relevan dengan situasi serta kondisi, akan menjadi alat yang ampuh untuk menghimbau dan menggugah masyarakat guna mewujudkan partisipasi dan keyakinan mereka. Muballigh-muballigh inilah pada dasarnya sebagai pemimpin agama, memegang peranan penting dalam menyukseskan pembangunan, dan memegang peranan dalam menumbuhkan serta menghidupkan partisipasi rakyat yang didasarkan atas kesadaran dan keyakinan, sehingga masyarakat atau rakyat benar-benar mengerti makna dan manfaat pembangunan, yaitu untuk kesejahteraan lahiriyah dan batiniyah mereka sendiri.⁴⁷

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaannya esensi dan tujuan; tampak sekali adanya titik singgung yang kuat antara komunikasi pembangunan dengan pesan komunikasi dakwah. Indikasi ini tidak cuma sekadar menunjukkan adanya korelasi keduanya, akan tetapi relevansi yang mengacu pada koherensi dirasakan sangat dominan. Dalam wacana ini apakah disorot dari sisi keilmuan atau kah dari segi mekanisme kegiatan. Sehingga kegiatan dakwah juga dapat dilihat sebagai kegiatan yang sama dengan komunikasi pembangunan.

Komunikasi pembangunan merupakan salah satu bidang kajian dalam bangunan ilmu komunikasi. Kehadirannya tentu saja begitu penting, baik dalam tataran pengembangan konsep dalam disiplin ilmu komunikasi. Dan secara praktis komunikasi pembangunan dapat diaplikasikan guna kelangsungan akselerasi proses pembangunan sosial. Terlebih lagi dalam era globalisasi sekarang di mana bangsa-bangsa di dunia -terutama Indonesia - tengah disibukkan dengan proyek pembangunan, yang bersamaan dengan itu dihadapkan pula pada berbagai tantangannya.

Di sisi lain dakwah sebagai kegiatan penyampaian nilai-nilai ajaran islam yang membawa masyarakat untuk senantiasa berkembang dan membentuk masyarakat madani memiliki irisan yang sama dengan kegiatan komunikasi pembangunan. Karenanya kedua kegiatan ini dapat dikatakan

⁴⁶ Isa Anshari, K.H.M., *Mujahid Dakwah*. Bandung : CV Diponegoro, 1979.hal.229

⁴⁷ Masdar Helmy ,H. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Semarang : Toha Putra, 1973.hal.30

sebagai satu kegiatan yang sama. Sehingga kita dapat pula memahami kegiatan dakwah ini dalam persepektif kegiatan komunikasi pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Amrullah Ahmad., *Strategi Dakwah Islam di tengah Era Reformasi menuju Indonesia Baru*. Bandung.SMF Dakwah. 1999

Ali Mahfidz, Syekh, *Hidayah al-Munqidin*, (Kairo : Al-Arabi, 1952).

Anwar Arifin,H., *Ilmu Komunikasi Sebuah pengantar Ringkas*, (Jakarta: CV Rajawali, 1988)

-----, *Dakwah Kontemporer sebuah studi komunikasi*, Graha Ilmu,Yogyakarta,2011

Astrid S. Susanto, *Filsafat Komunikasi*, (Jakarta : Binacipta, 1986).

Abu Faris, Muhammad. *Al Sirah an Nabawiyah, Dirasah tabliliyah*,Aman: Dar- al Furqan,1997.

Al-Syalabi, Ali Muhammad, *Fiqh al-Tabkin fial-Wur'qrz*,Aman:Dar-al Bayariq, 1999.

Atha, Abdul Qadir Ahmad.*Adabun Nabi:Meneladani AkhlaqRasulullah*,Jakarta: PustakaAzzam, 1988.

Al-Audah, Salman. *Al-Ghuraba'u wa al-ammalin*, Duman: Dar Ibnual-Jauzi,1991.

Al Bukhori, *Shahih Al-Bukhori*, Libanon: Beirut, 1991.

Al-Ghazali, *Muhammad. Khuluq Muslim*, Darul Qalam,Damaskus,2003.

Antonio, Muhammad Syafi'i,*The Super Leader Super Manager*.Prophetic Leadership and Manajemen center, Jakarta, 2007

Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, AMZAH , Jakarta, 2009

Ali Mahfidz, Syekh, *Hidayah al-Munqidin*, (Kairo : Al-Arabi, 1952).

Bahy, Muhammad *Al-Islamu Dakwah Laitsa Tsaurah*. Terj. Nabhan Husein (Jakarta : CVSienttarama, 1986).

Bryant Coralie, White Louise G, *Manajemen Pembangunan untuk negara berkembang*. LP3ES, Jakarta, 1987

Cholil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Jakarta:Gema Insani,2001.

Emil Salim, " Menuju Tinggal Landas Tahun 2000" dalam A. Rifa'I Hasan (Ed.), *Tinjauan Kritis Tentang Pembangunan*, (Jakarta : Lembaga studi Agama dan Filsafat, t. th.)

Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta : Usaha Enterproses,1976).

Fisher, B. Aubrey, *Perspective on Human communication*. Terj. soejono Trimo, (Bandung :Remaja Rosdakarya, I 986).

Ghazali, M Bahri. *Dakwah Komunikatif*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1997

Haikal, M. Husen. *Sejarah Hidup Muhammad*, Terjemahan AliAudah, Bogor: Litera Antar Nusa, 2002.

Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, UMM Pres, Malang, 2010

Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010

Isa Anshari, K.H.M., *Mujahid Dakwah*. (Bandung : CV Diponegoro, 1979).

Jalaluddin rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1985).

Masdar Helmy ,H. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang : cv Toha Putra, 1973).

Masdari, *Komunikasi Yang Efektif Dalam Organisasi*, (Makalah Penelitian Kepemimpinan Mahasiswa Tingkat Menengah IAIN Antasari,22 Pebruari 2000), (Panitia PKM IAIN Antasari : Banjarmasin, 2000).

Marbawi, Muhmaad Idris Abdurratf ,*Al-Kamus Idris Al Marbawi*,(Bandung :PT. Alma'arif,t.th.)

M. Masyhur Amin (Ed), *Moralitas Pembangunan persprktif Agama-agama di Indonesia*, LPKSM, Yogyakarta, 1994

Mukti Ali, H.A., *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta : Rajawalipress, 1987).

Moeljarto T, *Politik Pembangunan; Sebuah Analisis, Arah dan Strategi*. Yogyakarta: Tiara wacana Yogya,1995

Nanih Machendrawaty.,Agus Ahmad Safei., *Pengembangan Masyarakat Islam* .Bandung:Rosda

Roggers, Everett M. (editor). *Komunikasi dan Pembangunan: Perspektif Kritis*. Penerjemah : Dasmur Nurdin . Jakarta: LP3ES.1985.Karya, 2001

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,1994).

Pellat, B. Lewis ch. And J. Schach! *Encyclopedia of Islam*, (Ieiden: E.J. Brill, 1965).

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai pustaka,1982).

Rochayat Harun, Elvinaro Ardianto, *komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012)

River, William L., Theodore Peterson and Jay W. Jansen, *The Mass Media and modern Society*, (San Francisco : Rinehart Press, 1971).

Rivai, Veithzal. *Islamic Leadership*. Bumi Aksara, Jakarta, 2009

Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Gaya Media Pratama, Jakarta, 1997

Sastrapratedja, M., " *Etika Pembangunan*" Dalam A. Fifi Hasan, Tinjauan Kritis-Tentang Pembangunan. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan filsafat, t. th.).

Schramm, Wilbur, *The Process and Effect of Mass Communication*, Saduran Harust Abdoussalam,(Yogyakarta: Sumbangsih [1969]).

Sumadi Dila, *Komunikasi Pembangunan: pendekatan Terpadu*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007

Tubbs, Stewart and Moss Sylvia., *Human Communication*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000

Widjaja, A.w ., *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993).